

SIKAP PUBLIK TERHADAP RUU CIPTA KERJA

Temuan Survei Nasional:
Updated 8-11 Juli 2020

Pendahuluan

- Di masa wabah Covid-19 ini kondisi ekonomi rumah tangga dan nasional sangat berat. Pertumbuhan ekonomi nasional pada Kuartal I 2020 hanya 2.97%, merosot dari 5.07% pada Kuartal I 2019.
- Kementerian Keuangan bahkan memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia akan merosot lebih jauh menjadi sekitar -3.8% pada kuartal II 2020 (y-o-y).
- Kondisi ekonomi nasional ini terburuk dalam 20 tahun setelah reformasi.
- Untuk merespon kondisi ekonomi yang sangat buruk itu agenda legislasi tentang RUU Cipta Kerja menjadi semakin relevan untuk dituntaskan dengan harapan ke depan bisa lebih siap untuk keluar dari krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19 ini.
- Kebijakan yang kuat membutuhkan dukungan publik secara luas, apalagi berkaitan dengan isu yang potensial memunculkan pro dan kontra.
- Berapa banyak warga yang *engaged* dengan RUU Cipta Kerja yang sedang dibahas di DPR itu? Berapa banyak warga yang mendukung atau menentang pengesahan RUU Cipta Kerja itu?
- Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut SMRC melakukan jajak pendapat terhadap warga secara nasional.

Metodologi

- SMRC telah melakukan sejumlah survei nasional dengan memilih sampel secara random dari populasi pemilih (warga negara Indonesia yang berusia 17 tahun ke atas atau sudah menikah). Seluruh responden dalam survei tersebut diwawancarai dengan tatap muka.
- Untuk mengetahui perkembangan isu-isu mutakhir, maka dilakukan survei telepon terhadap responden survei tersebut. Sampel survei dengan telpon ini hanya untuk responden yang memiliki telepon/cellphone, sebesar 71% dari populasi nasional.
- Survei lewat telpon dengan mempertimbangkan aspek metodologis secara seksama adalah cara yang paling mungkin dilakukan di tengah-tengah upaya warga melakukan social distancing.

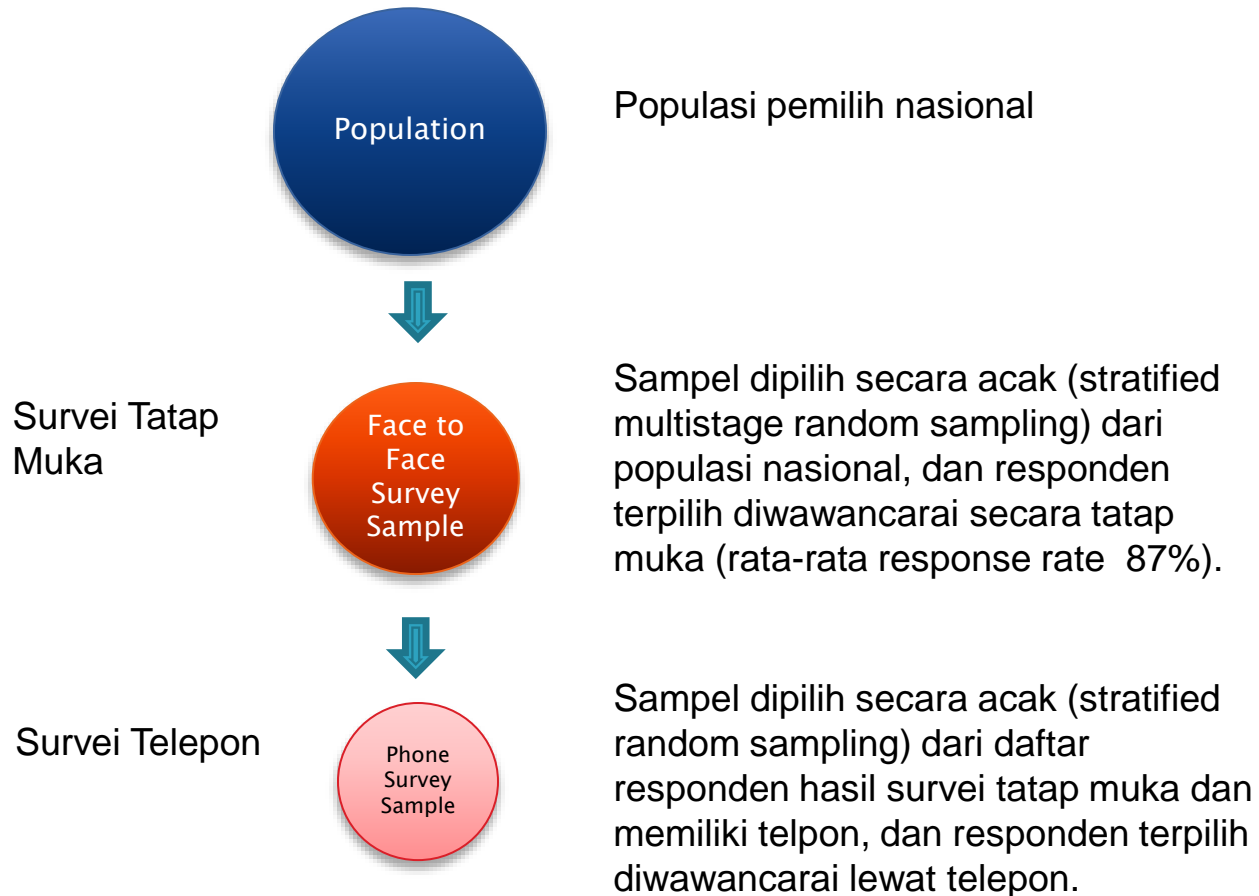
Metodologi

- Untuk mendapatkan sampel yang proporsional dari responden yang memiliki telepon tersebut terhadap karakteristik populasi nasional dilakukan pembobotan terhadap sampel terpilih.
- Sampel sebanyak 2215 responden dipilih secara acak dari koleksi sampel acak survei tatap muka yang telah dilakukan SMRC sebelumnya dengan jumlah proporsional menurut provinsi untuk mewakili pemilih nasional. Margin of error survei diperkirakan $\pm 2.1\%$ pada tingkat kepercayaan 95%, asumsi simple random sampling.
- Wawancara terakhir dilakukan pada 8–11 Juli 2020. Sebelumnya pada 1–4 Juli 2020, 24–26 Juni 2020, 18–20 Juni 2020, 10–12 Juni 2020, 4–6 Juni 2020, 20–22 Mei 2020, 12–16 Mei 2020, 5–6 Mei 2020, 29 April – 2 Mei 2020, 22–25 Maret 2020, 9–12 April 2020, dan 23 – 26 April 2020.

Margin of Error

- Margin of error (moe) dalam laporan ini merupakan perkiraan simpangan statistik proporsi dari nilai yang sebenarnya untuk kondisi statistik proporsi (\hat{p}) dengan *standard error* maksimum (yakni ketika $\hat{p} = 50\%$) pada tingkat kepercayaan 95% dan asumsi simple random sampling.
- Moe tersebut berguna untuk interpretasi hasil sebagai berikut:
 - Moe secara nasional diperkirakan +/- 2.1%. Artinya bila estimasi suatu proporsi secara nasional bernilai 50% maka nilai yang sebenarnya diperkirakan $50\% \pm 2.1\%$ (47.9% - 52.1%) pada tingkat kepercayaan 95%.
- Moe pada dasarnya tidak bersifat unik, karena ia merupakan fungsi dari proporsi \hat{p} dan ukuran sampel n . Moe terbesar adalah ketika $\hat{p} = 50\%$. Semakin jauh \hat{p} dari 50% (\hat{p} mendekati 0 atau mendekati 100%), semakin kecil moe-nya. Maka moe untuk masing-masing proporsi harus dihitung sendiri-sendiri.
- Namun demikian, karena moe yang dinyatakan dalam laporan ini merupakan moe terbesar, maka moe tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk interpretasi hasil. Misalkan secara nasional diperkirakan 52% warga setuju terhadap suatu isu sedangkan 48% tidak setuju, maka dapat diperkirakan bahwa proporsi yang setuju dan tidak setuju tersebut tidak berbeda signifikan karena selisihnya ($52\% - 48\% = 4\%$) kurang dari $2 \times moe$, yakni kurang dari 4.2% ($= 2 \times 2.1\%$). Sedangkan bila yang setuju 60% dan tidak setuju 40% (selisih 20%), maka perbedaan tersebut signifikan.

Populasi, Survei Tatap Muka & Survei Telepon



Response Rate

Total Sampel Survei Tatap Muka Jun 2016 – Maret 2020 [A]	Total Sampel Tatap Muka yang punya telepon [B]	Total Sampel pemilik telepon yang dipilih secara acak untuk dikontak [C]	Jumlah Responden yang berhasil diwawancarai lewat telepon [D]
110,632	78,610	14,421	2,215

Validasi Sampel dan Pembobotan Data

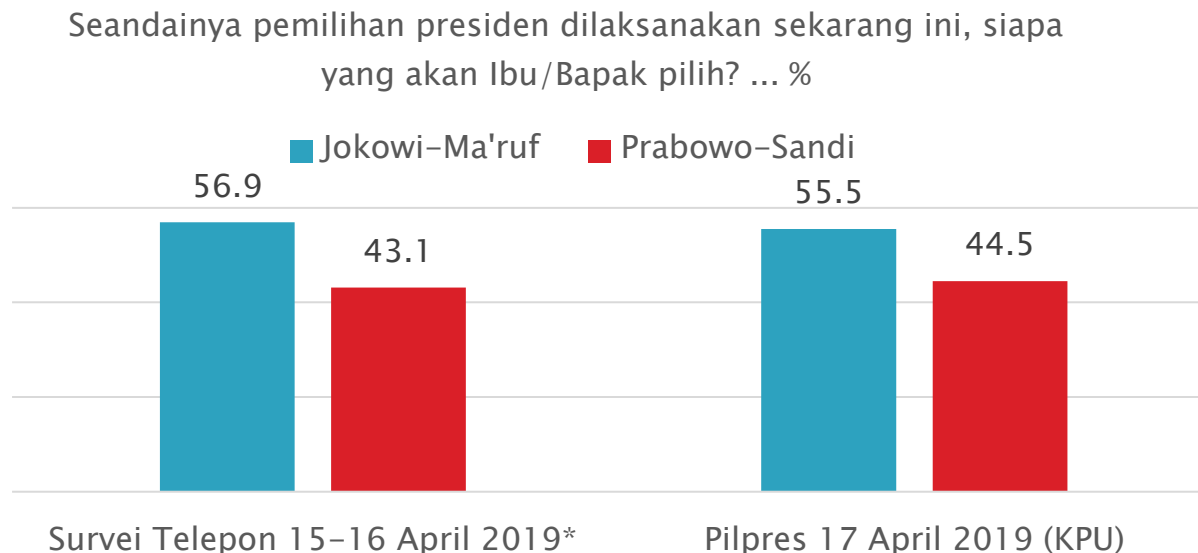
- Sampel hasil survei divalidasi dengan membandingkan komposisi demografi sampel dan populasi hasil sensus BPS. Demografi tersebut meliputi, provinsi, gender, desa-kota, umur, etnis, dan agama.
- Bila ada perbedaan signifikan antara demografi sampel dan populasi, maka dilakukan pembobotan data sedemikian rupa sehingga komposisi demografi sampel menjadi proporsional terhadap populasi.

Prosedur Sampling Survei Telepon

- Stratifikasi: pertama-tama koleksi sampel acak hasil survei tatap muka dikelompokkan menurut provinsi dan gender.
- Selanjutnya, di masing-masing stratum (provinsi-gender) dipilih sampel secara acak dengan jumlah proporsional sesuai populasi. Sebagai contoh, bila proporsi pemilih Jawa Barat adalah 17.4% dan di NTB adalah 1.9% dari total populasi; maka, dengan total sampel nasional 2215 responden, sampel di Jawa Barat sekitar 385 responden dan sampel di NTB sekitar 42 responden. Begitu juga dalam hal proporsionalitas gender.

Pengalaman Survei Telepon Menjelang Pilpres 2019

- Pengalaman survei telepon menjelang Pilpres 2019 menunjukkan bahwa metode ini bisa diandalkan untuk memperkirakan perilaku politik pemilih.
- Survei Telepon dua hari menjelang Pilpres 2019 sangat dekat dengan hasil Pilpres, selisihnya di dalam margin of error.



* Ket: Hasil survei telepon dengan undecided diprediksi.

PROFIL RESPONDEN

Profil Demografi Sampel Dibanding Populasi

KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
GENDER			
Laki-laki	50.0	50.2	50.1
Perempuan	50.0	49.8	49.9
DESA-KOTA			
Pedesaan	50.2	49.0	50.3
Perkotaan	49.8	51.0	49.7
UMUR			
<= 21 thn	12.7	2.6	12.0
22-25 thn	10.1	4.1	9.9
26-40 thn	37.0	32.3	36.5
41-55 thn	25.0	40.7	25.8
> 55 thn	15.2	20.3	15.8

KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
AGAMA			
Islam	87.3	90.8	86.4
Protestan/Katolik	9.8	7.3	10.6
Lainnya	3.0	1.9	3.0
ETNIS			
Jawa	40.2	42.6	40.5
Sunda	15.5	14.8	15.2
Batak	3.6	2.4	3.8
Madura	3.0	4.3	3.3
Betawi	2.9	2.8	2.8
Bugis	2.7	3.1	2.7
Minang	2.7	2.7	2.5
Lainnya	29.4	27.4	29.2

...Lanjutan: Perbandingan Profil Demografi

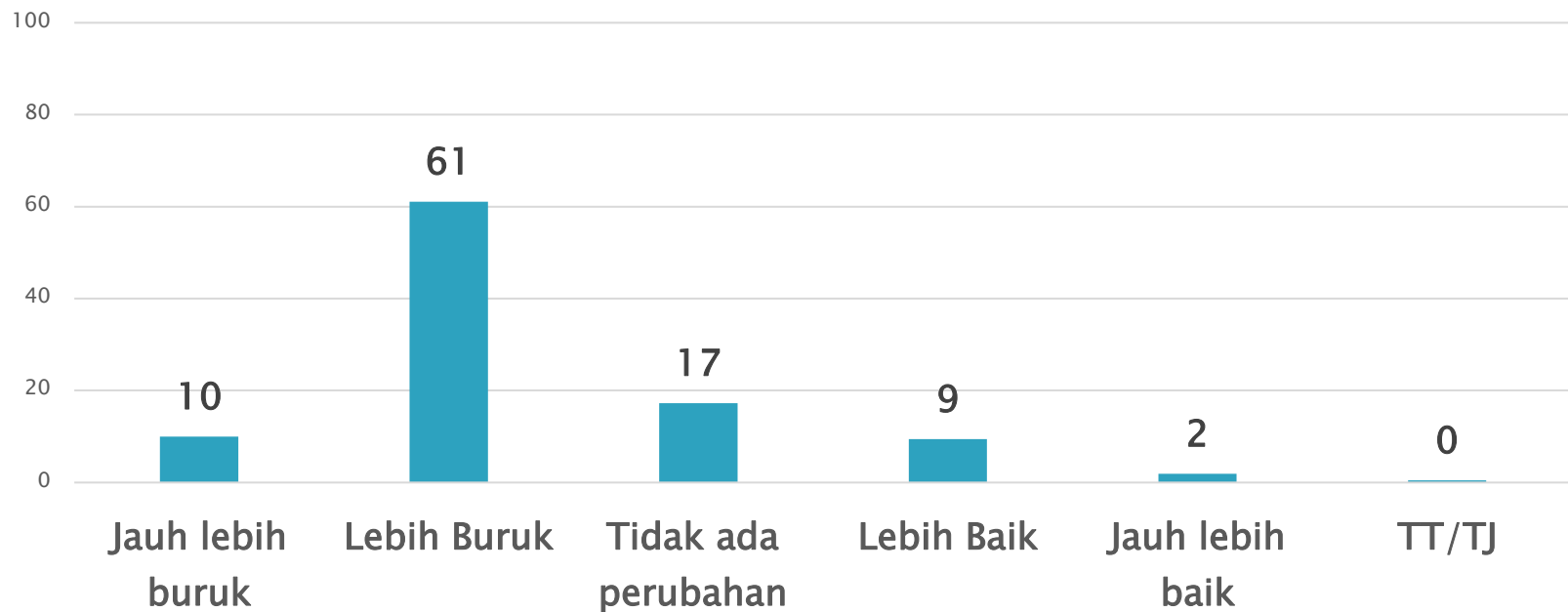
KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
PROVINSI			
Aceh	1.8	1.9	1.9
Sumatera Utara	5.1	5.1	5.1
Sumatera Barat	1.9	1.9	2.0
Riau	2.0	2.0	2.0
Jambi	1.3	1.3	1.3
Sumatera Selatan	3.1	3.6	3.1
Bengkulu	0.7	0.7	0.7
Lampung	3.2	3.2	3.2
Bangka Belitung	0.5	0.6	0.5
Kepulauan Riau	0.6	0.6	0.6
DKI Jakarta	4.1	4.0	4.0
Jawa Barat	17.4	17.3	17.4
Jawa Tengah	14.6	14.5	14.6
DI Yogyakarta	1.4	1.4	1.4
Jawa Timur	16.2	16.1	16.2
Banten	4.3	4.2	4.3
Bali	1.6	1.6	1.6

KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
PROVINSI			
NTB	1.9	1.9	1.9
NTT	1.8	1.8	1.8
Kalimantan Barat	1.9	1.9	1.9
Kalimantan Tengah	0.9	0.9	0.9
Kalimantan Selatan	1.5	1.5	1.5
Kalimantan Timur	1.3	1.3	1.3
Kalimantan Utara	0.2	0.2	0.2
Sulawesi Utara	1.0	1.0	1.0
Sulawesi Tengah	1.0	1.0	1.0
Sulawesi Selatan	3.2	3.3	3.2
Sulawesi Tenggara	0.9	0.9	0.9
Gorontalo	0.4	0.4	0.4
Sulawesi Barat	0.5	0.5	0.5
Maluku	0.7	0.7	0.7
Maluku Utara	0.4	0.4	0.4
Papua Barat	0.4	0.4	0.4
Papua	1.9	1.9	1.9

KONDISI EKONOMI

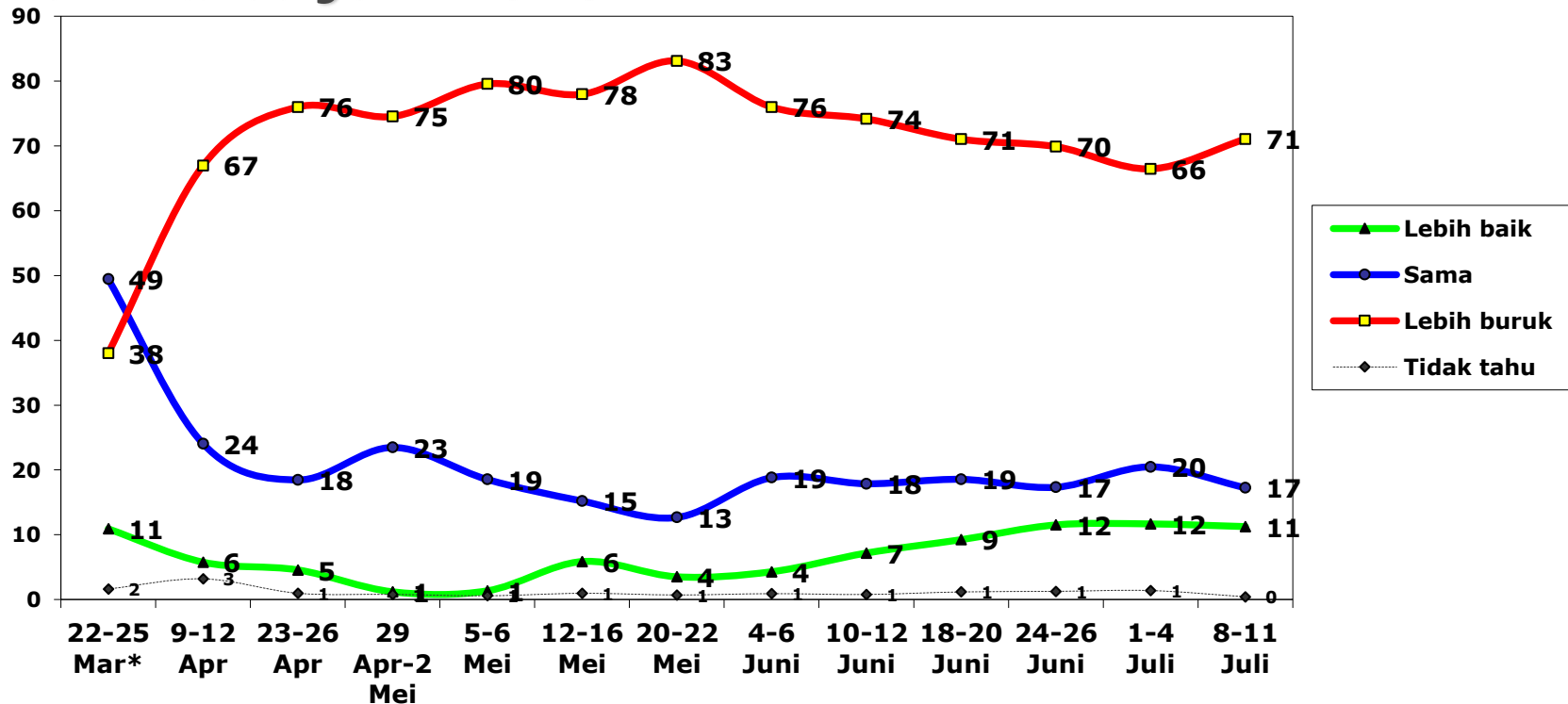
Keadaan Ekonomi Rumah Tangga Sekarang Dibanding Sebelum adanya Wabah Covid-19

Bagaimana Ibu/Bapak melihat keadaan ekonomi RUMAH TANGGA Ibu/Bapak pada umumnya SEKARANG INI dibanding sebelum adanya wabah Covid-19? Apakah Jauh lebih buruk, Lebih Buruk, Tidak ada perubahan, Lebih Baik, atau Jauh lebih baik? ... (%)



Mayoritas warga, 71%, merasa kondisi ekonomi rumah tangganya sekarang lebih buruk atau jauh lebih buruk dibanding sebelum ada wabah Covid-19. Sisanya, sekitar 17% merasa tidak ada perubahan, 11% merasa lebih baik atau jauh lebih baik.

Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Sekarang Dibanding Sebelum Wabah Covid-19 (%): Tren Maret-Juni 2020

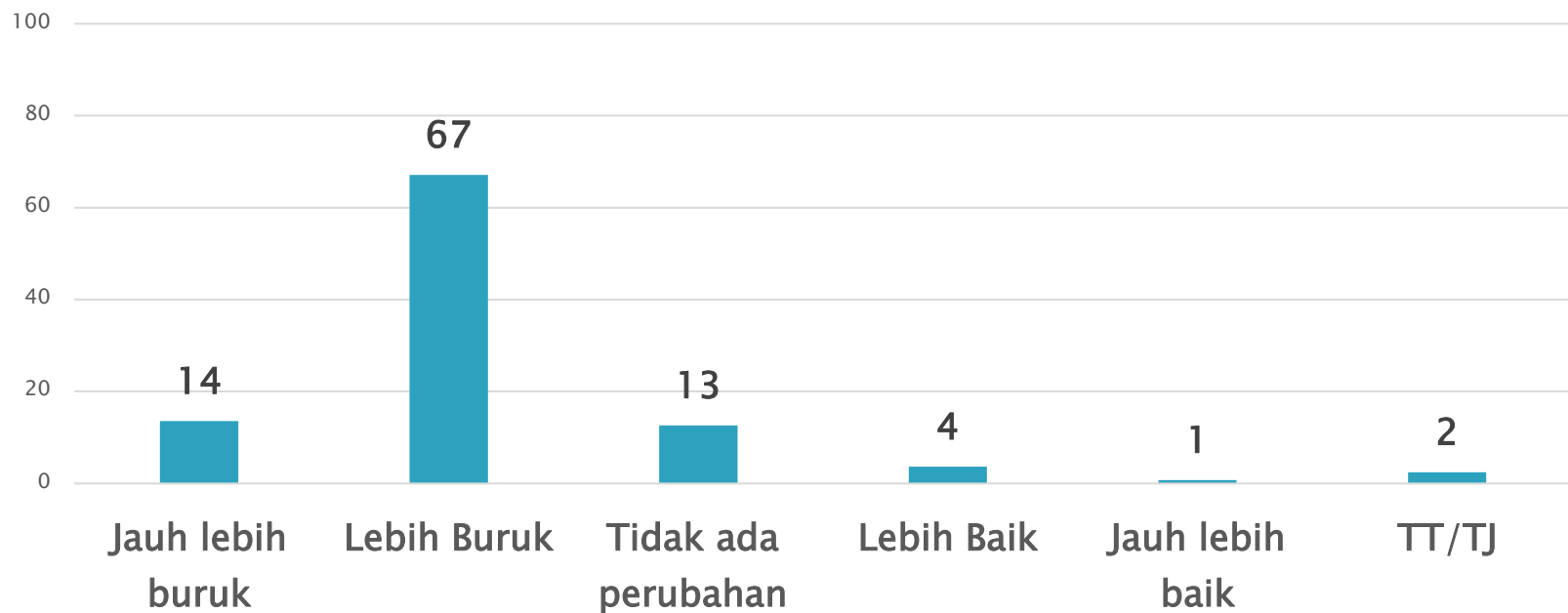


Ket: *) Bentuk pertanyaan survei tanggal 22-25 Maret 2020: "Bagaimana Ibu/Bapak melihat keadaan ekonomi RUMAH TANGGA Ibu/Bapak pada umumnya SEKARANG INI dibanding sebelum adanya himbuan pemerintah bekerja/belajar di rumah (untuk mencegah penyebaran virus Corona)?"

Penilaian paling negatif terhadap kondisi ekomi rumah tangga sekarang dibanding sebelum Covid-19 terjadi dalam survei 20-22 Mei, 83%, kemudian perlahan menurun hingga menjadi 66% pada awal Juli. Dalam seminggu terakhir jumlah yang merasa lebih buruk Kembali naik menjadi 71%.

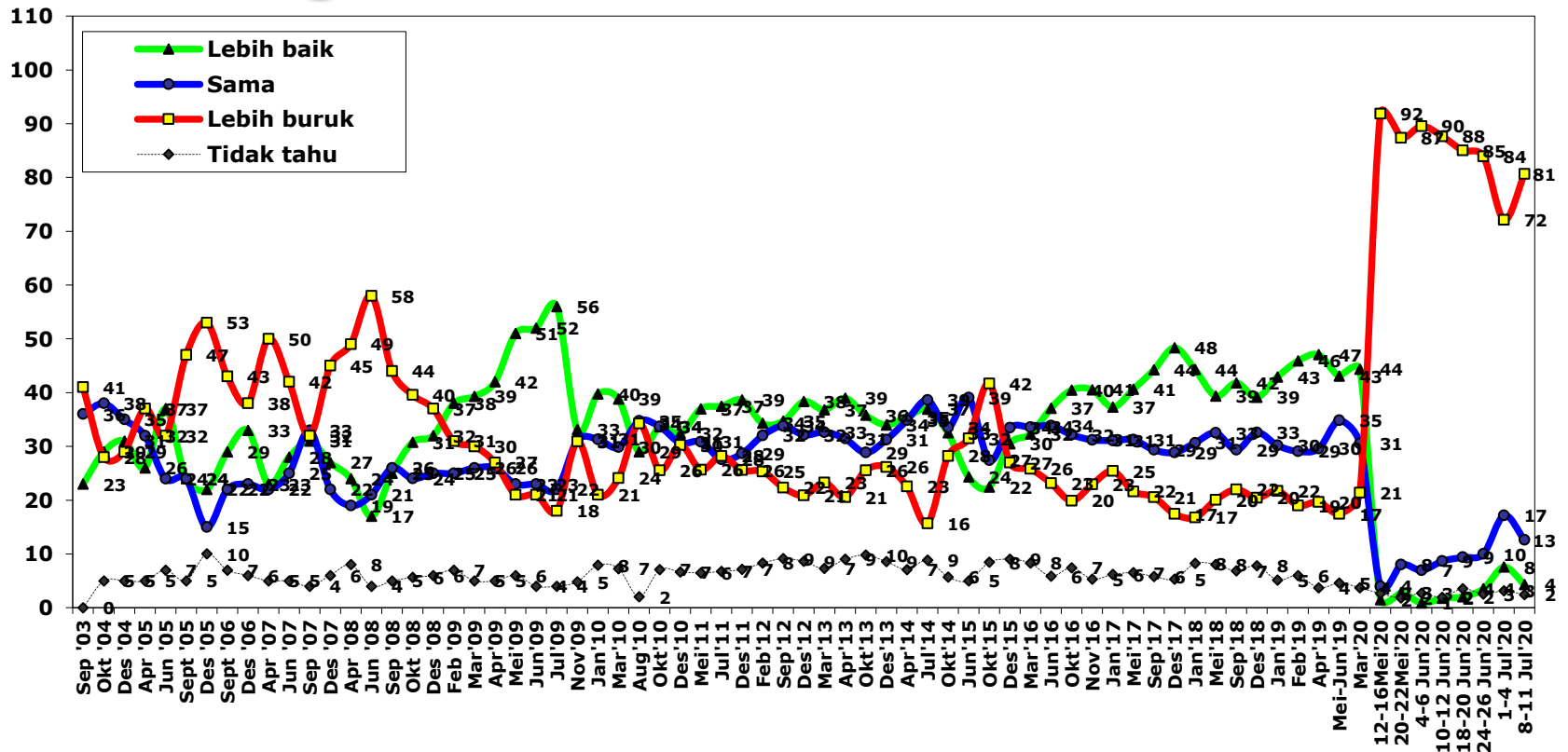
Keadaan Ekonomi Nasional Sekarang Dibanding Tahun Lalu

Apakah Ibu/Bapak melihat keadaan ekonomi NASIONAL pada umumnya SEKARANG INI menjadi jauh lebih buruk, lebih buruk, tidak ada perubahan, lebih baik, atau jauh lebih baik dibanding TAHUN LALU? ... (%)



Mayoritas warga, 81%, menilai kondisi ekonomi nasional sekarang lebih buruk atau jauh lebih buruk dibanding tahun lalu.

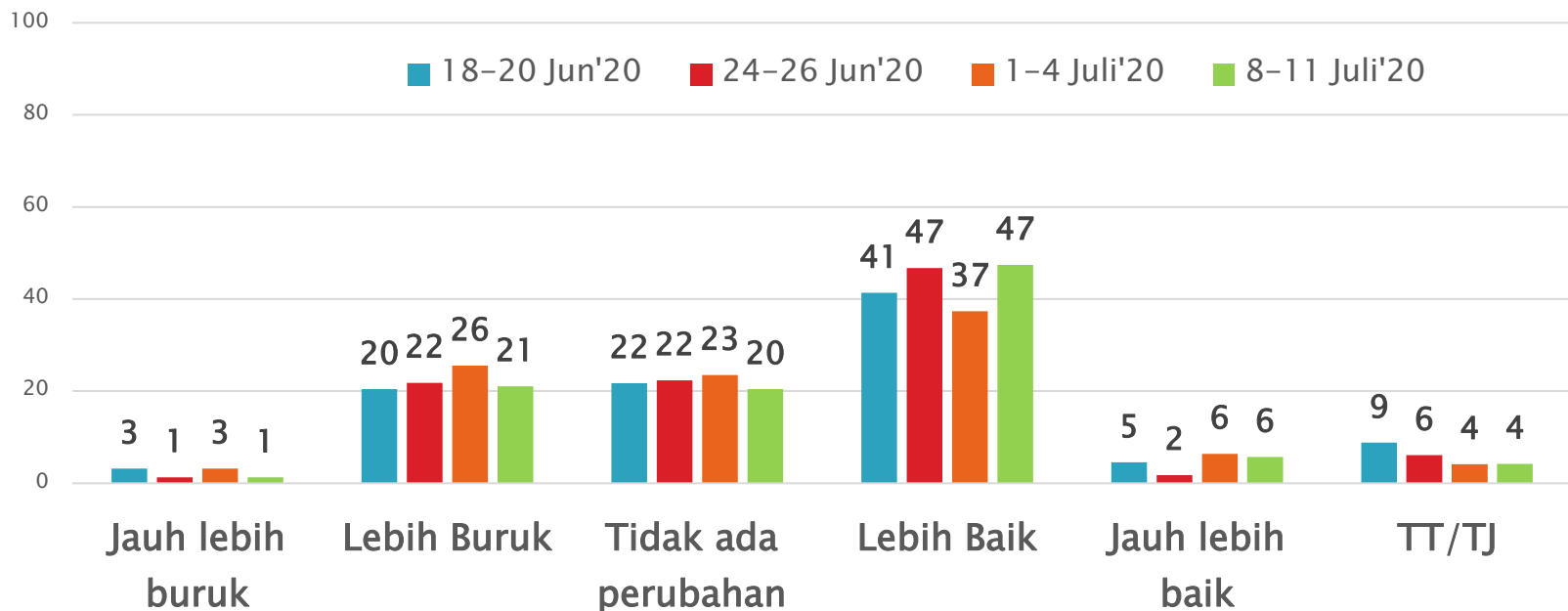
Kondisi Ekonomi Nasional Sekarang Dibanding Tahun Lalu (%): Tren 2003–2020



Sentimen negatif pada kondisi ekonomi nasional pada masa Covid-19 adalah tertinggi sejak awal reformasi. Sentimen negatif paling tinggi mencapai 92% pada 12-16 Mei 2020, setelah itu perlahan menurun sampai 72% pada awal Juli, lalu Kembali naik menjadi 81% di survei terakhir 8-11 Juli 2020.

Keadaan Ekonomi Rumah Tangga Setelah Wabah Covid-19 Berakhir

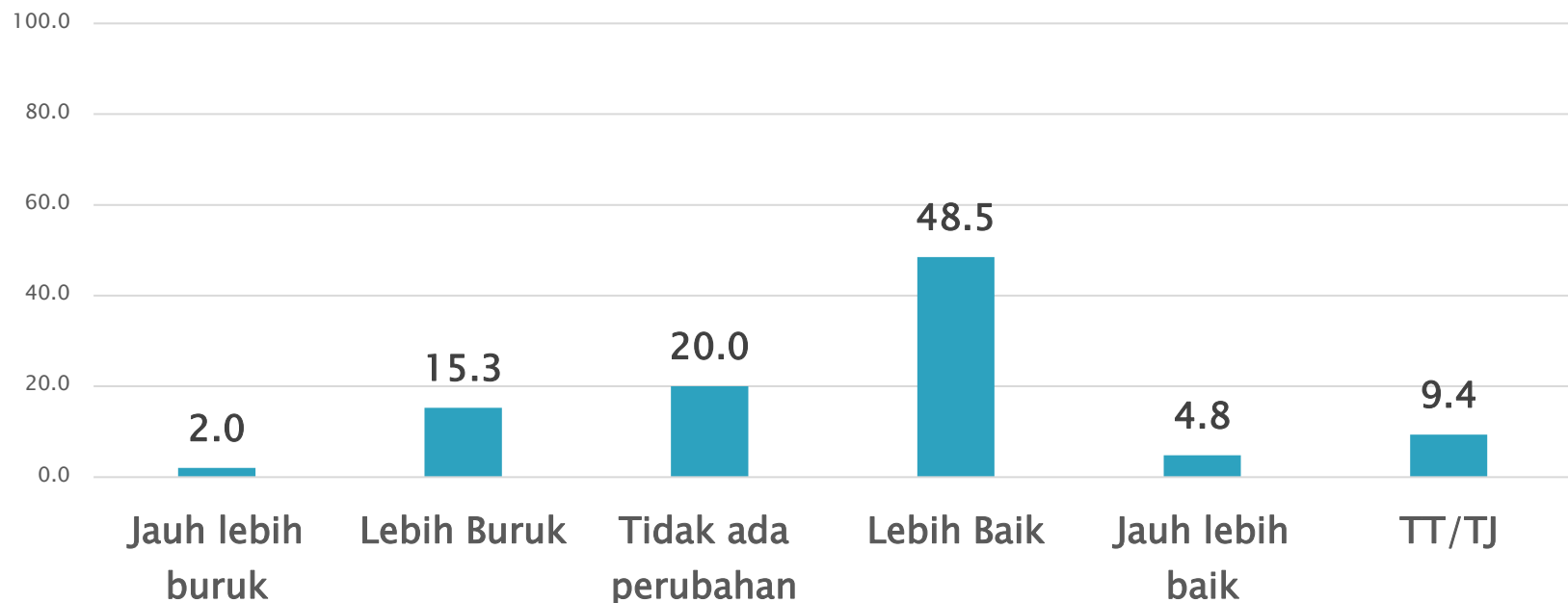
Apakah Ibu/Bapak melihat keadaan ekonomi RUMAH TANGGA Ibu/Bapak sendiri pada umumnya SETELAH WABAH COVID-19 BERAKHIR menjadi jauh lebih buruk, lebih buruk, tidak ada perubahan, lebih baik, atau jauh lebih baik dibanding keadaan SEKARANG INI? ... (%)



Sekitar 53% warga menilai kondisi ekonomi rumah tangganya akan lebih baik setelah wabah Covid-19 berakhir, sementara yang menilai menjadi lebih buruk atau tidak ada perubahan 42%.

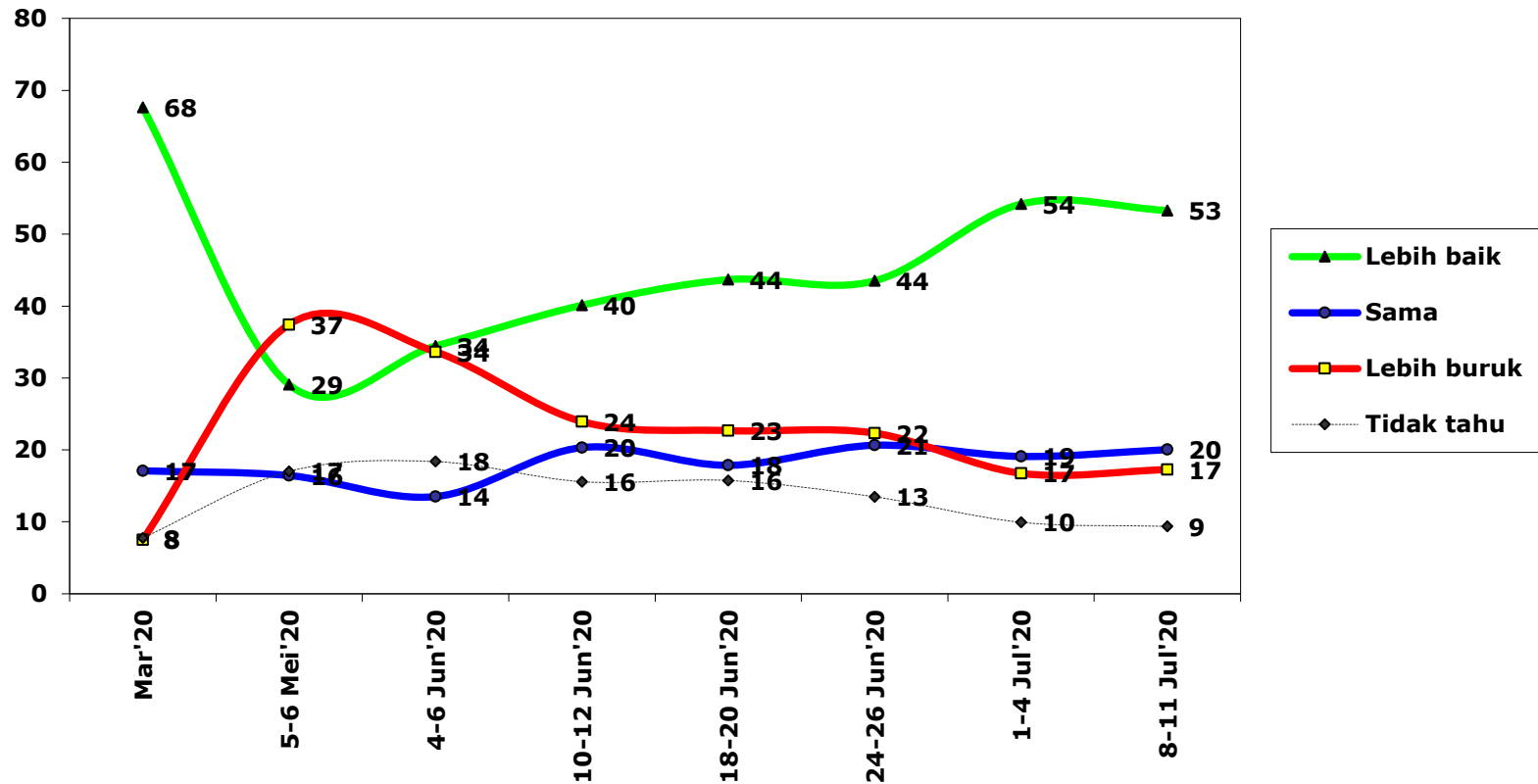
Keadaan Ekonomi Rumah Tangga Setahun ke Depan

Bagaimana Ibu/Bapak melihat keadaan ekonomi **RUMAH TANGGA** Ibu/Bapak pada umumnya SETAHUN KE DEPAN dibanding SAAT INI? Apakah Jauh lebih buruk, Lebih Buruk, Tidak ada perubahan, Lebih Baik, atau Jauh lebih baik? ... (%)



Warga yang optimistis dengan ekonomi rumah tangganya, yakni yang menilai ekonomi rumah tangga tahun depan lebih baik atau jauh lebih baik dibanding sekarang, sekitar 53%. Sementara yang menilai akan lebih buruk atau jauh lebih buruk atau tidak ada perubahan 37%.

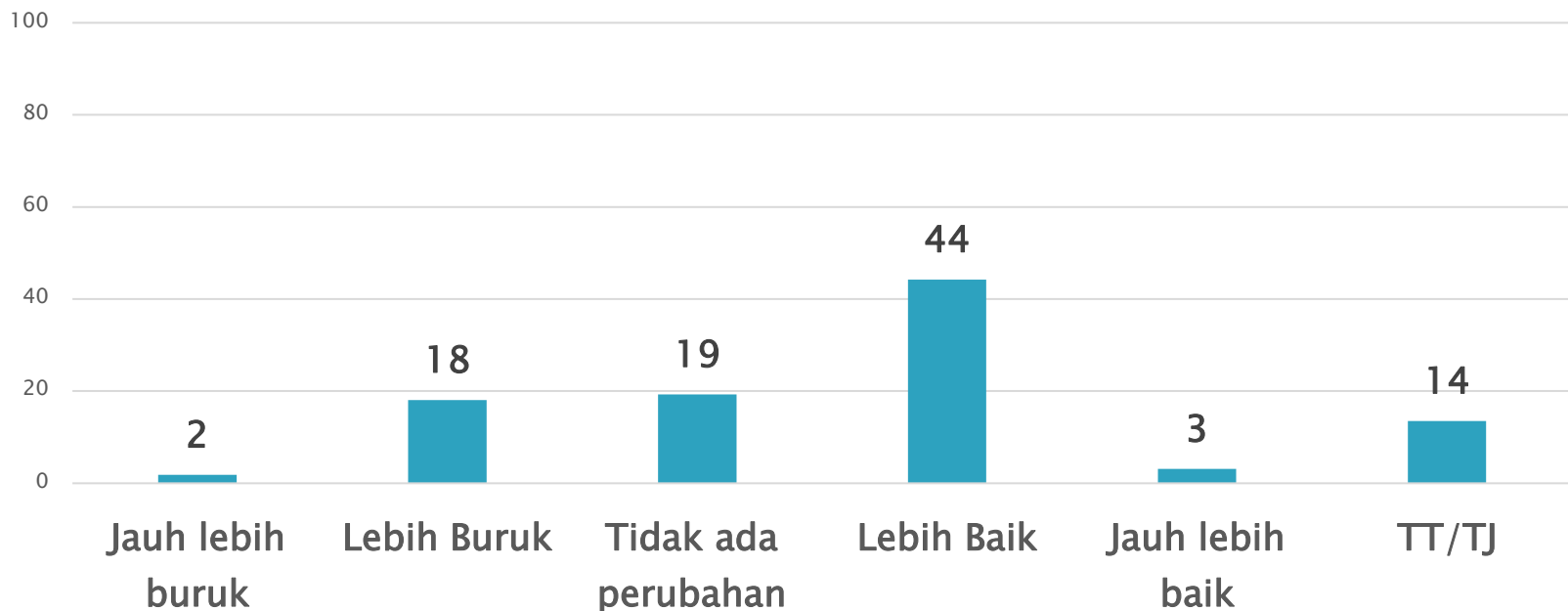
Keadaan Ekonomi Rumah Tangga Setahun ke Depan (%): Tren Maret–Juli 2020



Warga secara umum semakin optimistis dengan kondisi ekonomi rumah tangganya: Mayoritas, 53%, menilai ekonomi rumah tangganya tahun depan akan lebih baik dibanding sekarang. Meningkat hampir dua kali lipat dibanding temuan dua bulan lalu (5-6 Mei 2020) di mana yang merasa optimistis hanya 29%.

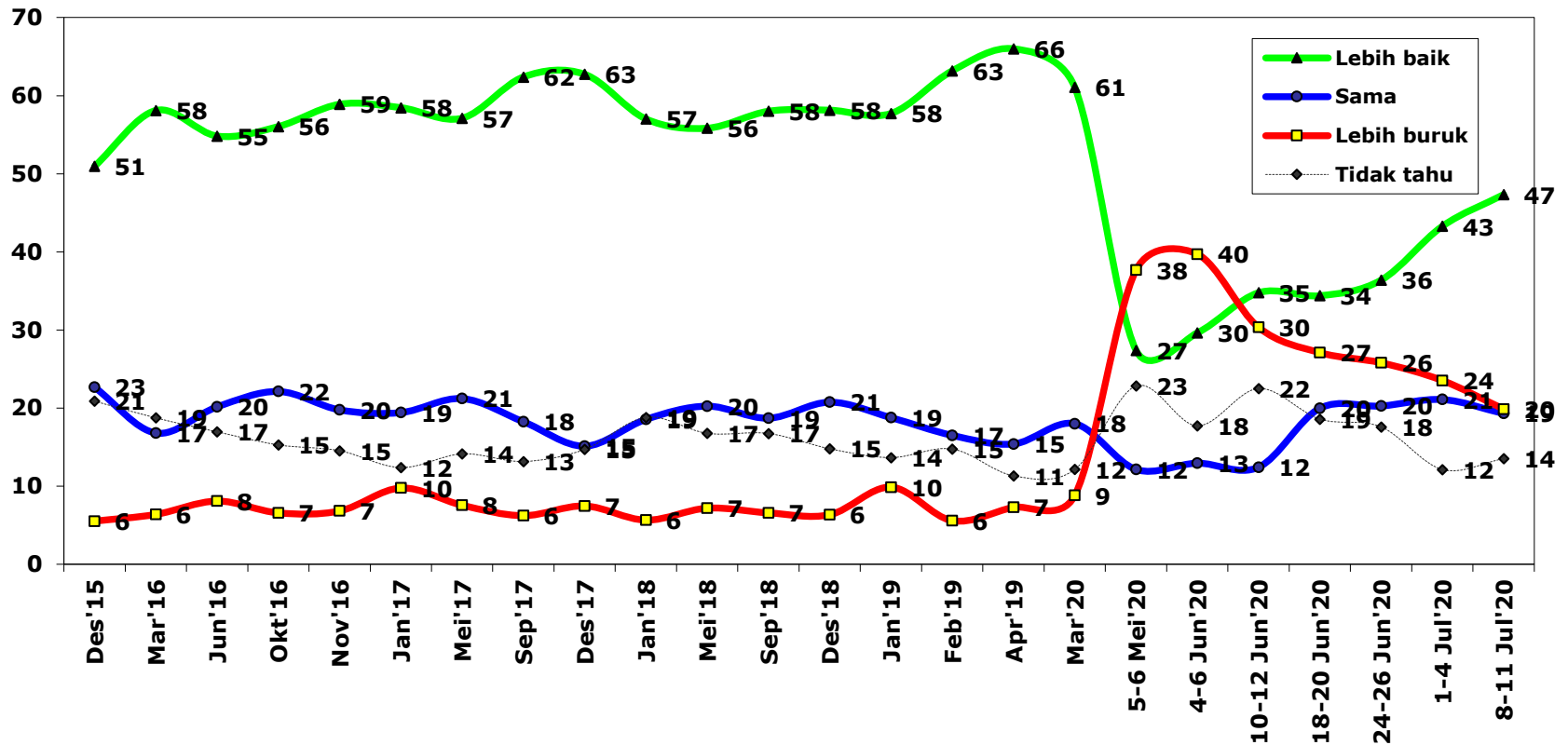
Keadaan Ekonomi Nasional Setahun ke Depan

Bagaimana Ibu/Bapak melihat keadaan ekonomi **NASIONAL** pada umumnya SETAHUN KE DEPAN dibanding SAAT INI? Apakah Jauh lebih buruk, Lebih Buruk, Tidak ada perubahan, Lebih Baik, atau Jauh lebih baik? ... (%)



Warga yang optimistis, yang menilai ekonomi nasional tahun depan lebih baik/jauh lebih baik dibanding sekarang, sekitar 47%; sementara yang menilai akan lebih buruk/jauh lebih buruk atau tidak ada perubahan 39%.

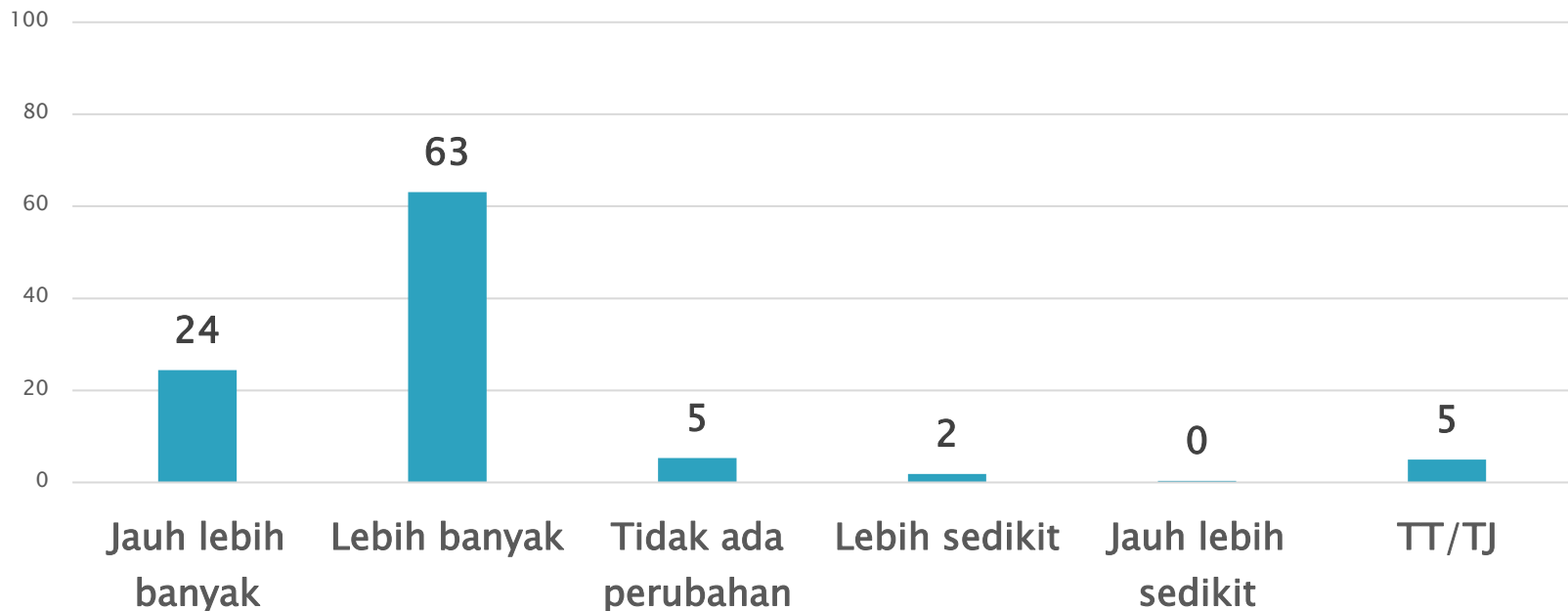
Keadaan Ekonomi Nasional Setahun ke Depan (%): Tren 2015–2020



Warga secara umum masih kurang optimistis dengan kondisi ekonomi nasional: baru 47% yang menilai ekonomi nasional tahun depan akan lebih baik dibanding sekarang. Namun demikian, optimisme warga dalam melihat kondisi ekonomi nasional ke depan terlihat terus menguat sejak normal baru (Juni 2020).

Jumlah PHK Sekarang dibanding Tahun Lalu

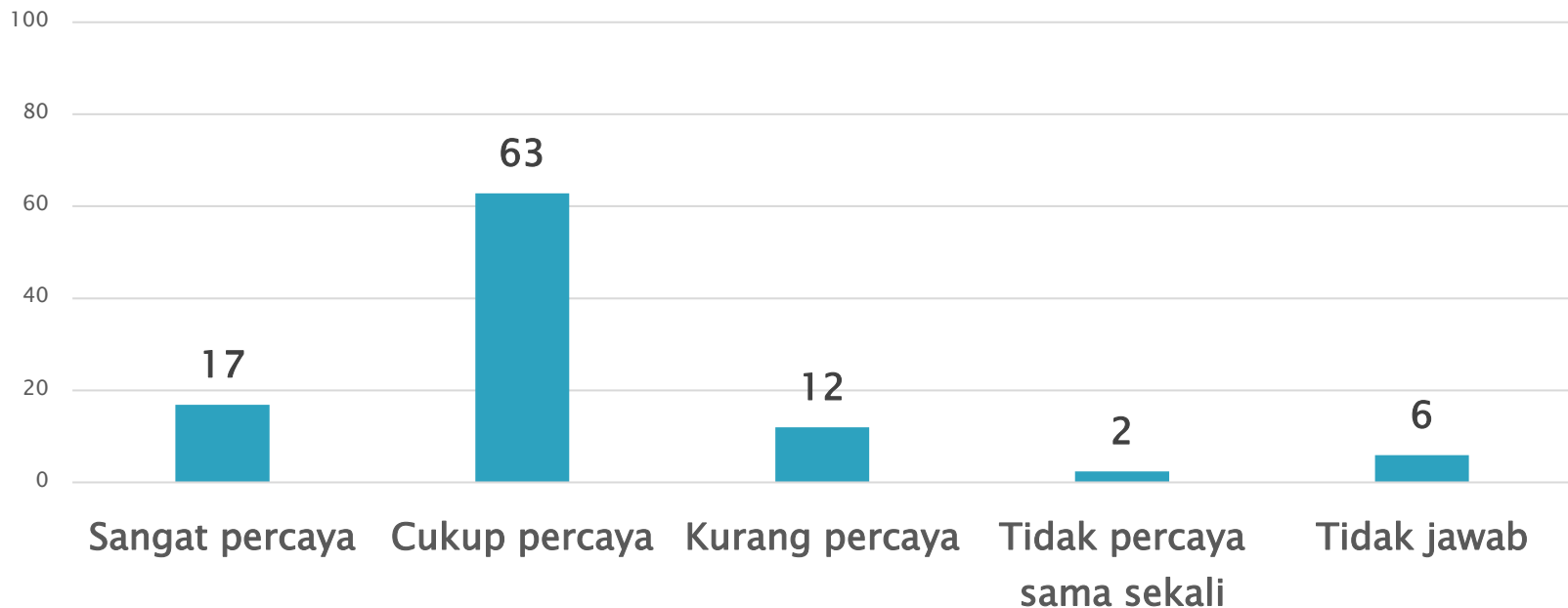
Apakah Ibu/Bapak melihat jumlah orang yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) di Indonesia pada umumnya SEKARANG INI menjadi jauh lebih banyak, lebih banyak, tidak ada perubahan, lebih sedikit, atau jauh lebih sedikit dibanding TAHUN LALU? ... (%)



Hampir semua warga (87%) menilai jumlah PHK sekarang lebih banyak dibanding tahun lalu.

Kepercayaan Indonesia di Ambang Krisis dan Resesi

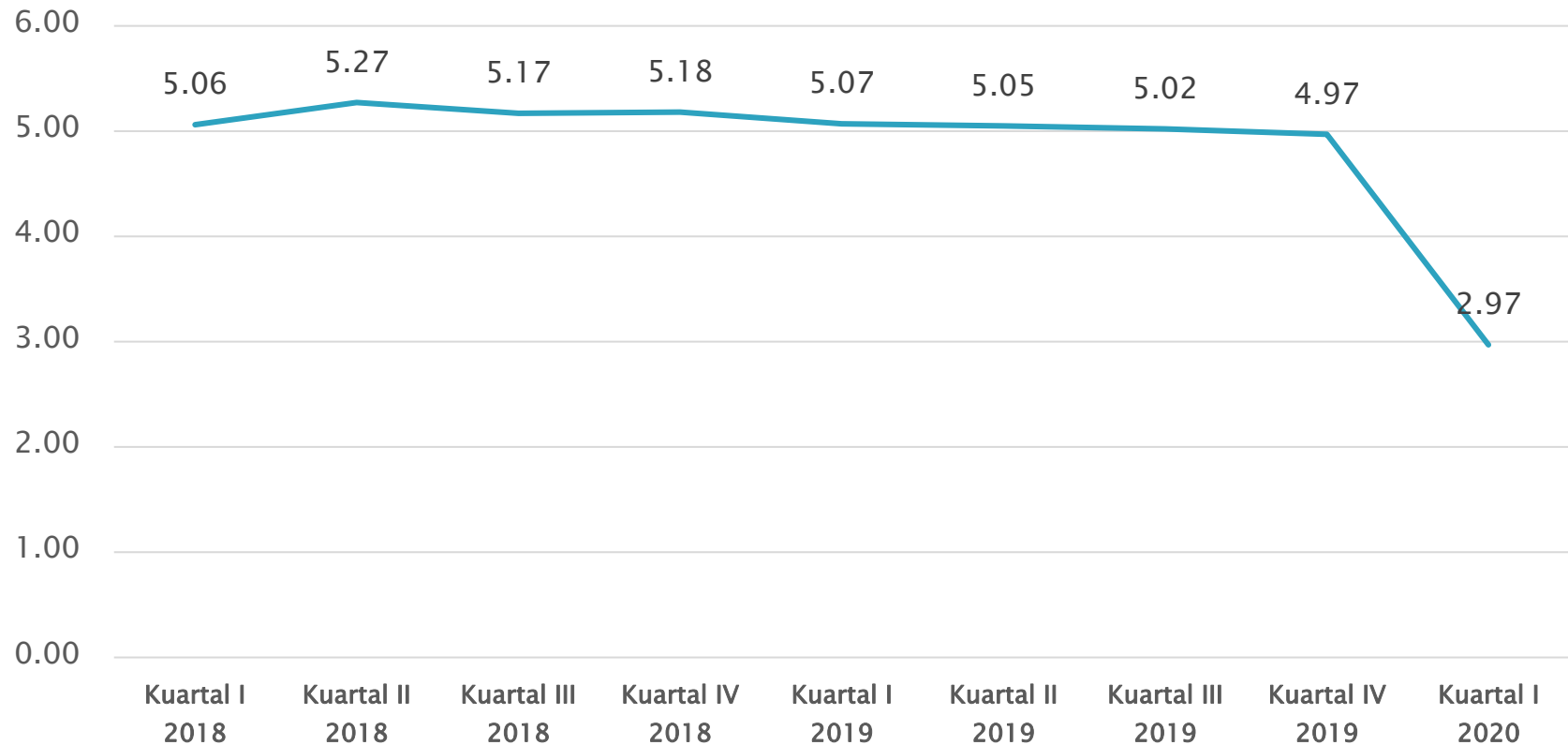
Ada yang berpendapat bahwa saat ini Indonesia berada di ambang krisis dan resesi atau kesulitan ekonomi yang sangat besar. Apakah Ibu/Bapak sangat percaya, cukup percaya, kurang percaya, tidak percaya sama sekali dengan pendapat tersebut? ... (%)



Warga pada umumnya (80%) sangat/cukup percaya bahwa Indonesia saat ini berada di ambang krisis dan resesi.

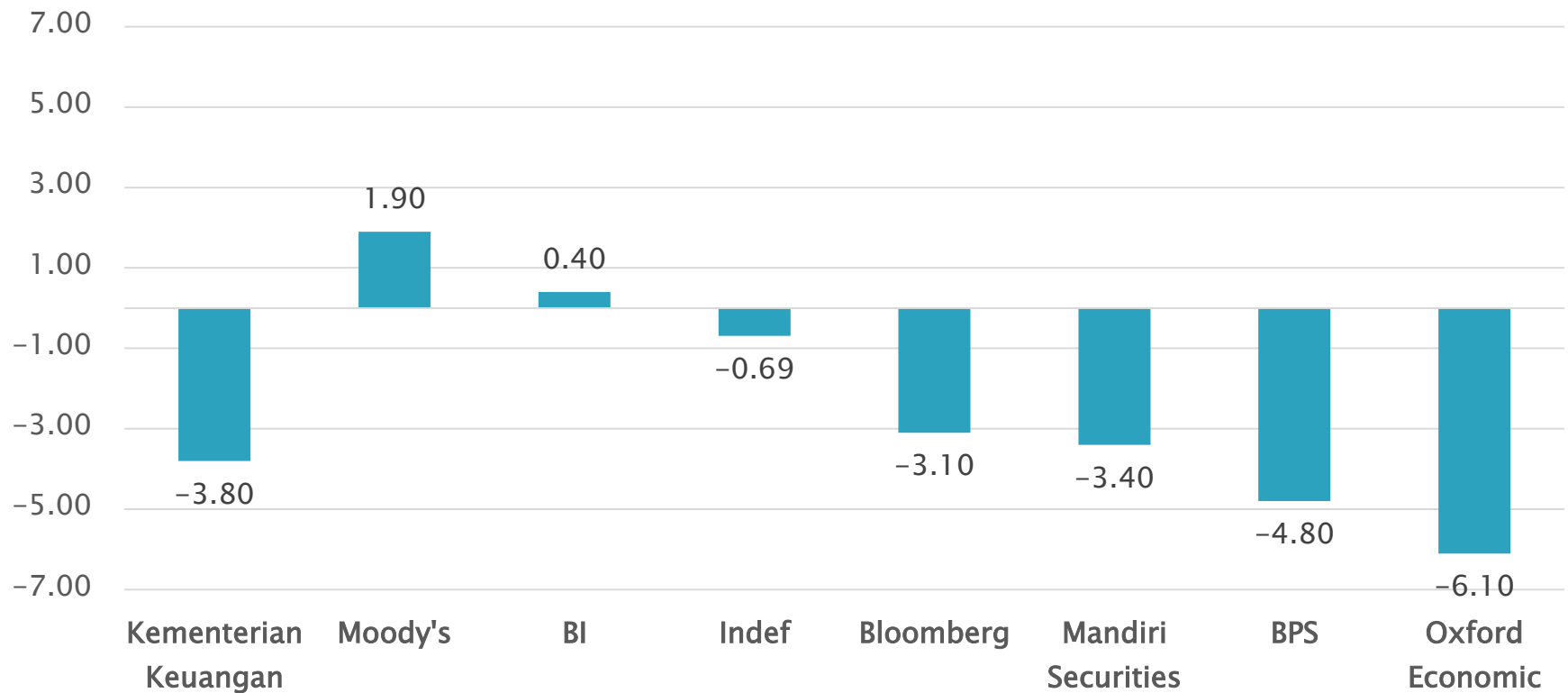
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) 2018–2019, (Year on Year) (%)

Sumber: www.bps.go.id



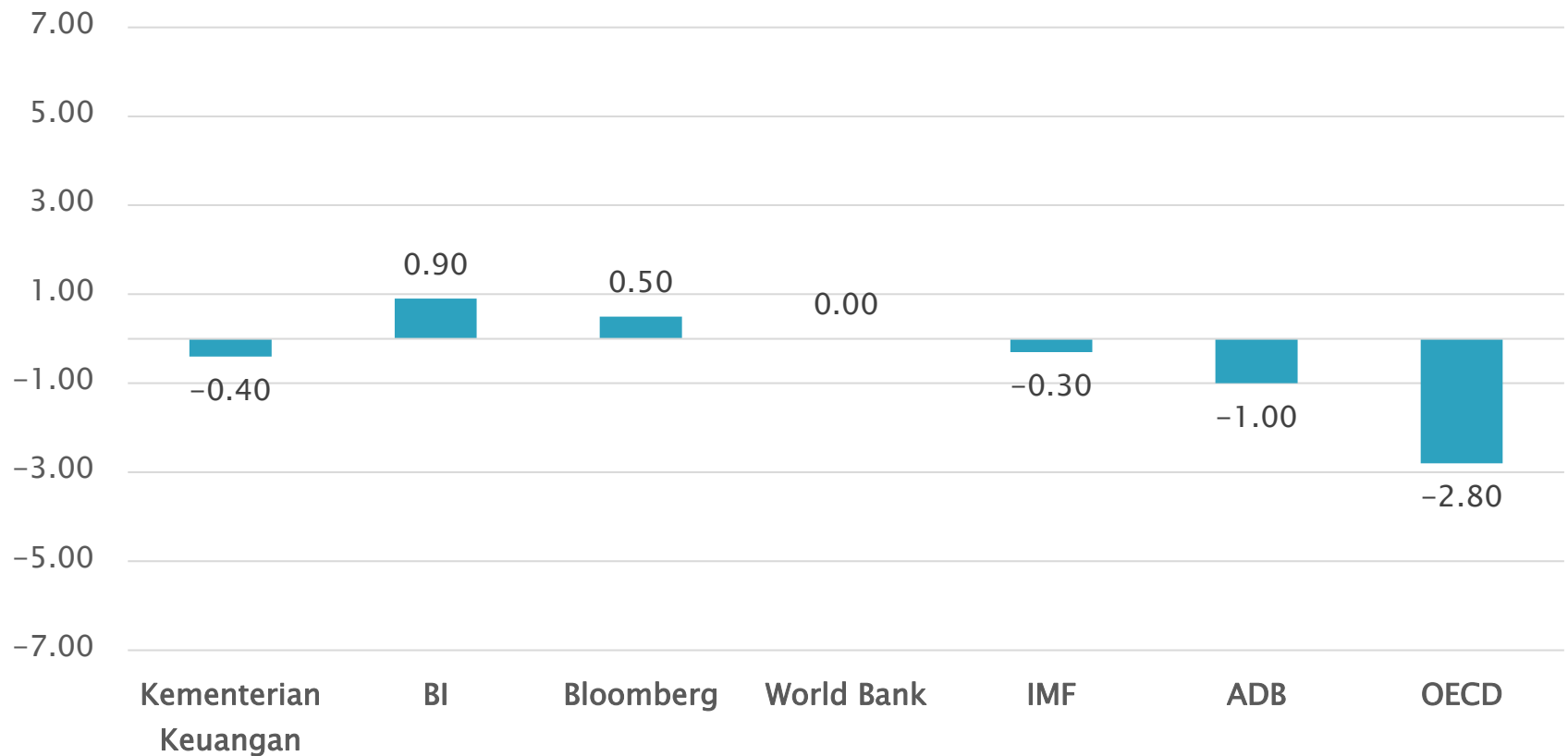
Prediksi Pertumbuhan Ekonomi Kuartal II 2020

Sumber: berbagai sumber (Katadata, CNN Indonesia, dll.)



Prediksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020

Sumber: berbagai sumber



Temuan

- ▶ Kondisi ekonomi warga dan nasional masih sangat berat di masa wabah Covid 19 ini, terberat dalam 20 tahun reformasi.
- ▶ Warga pada umumnya, 71%, merasakan ekonomi rumah tangganya lebih buruk dibanding sebelum Covid-19%.
- ▶ Demikian juga sentimen warga terhadap kondisi ekonomi nasional sekarang dibanding tahun lalu. Yang menilai makin buruk sempat turun dari 92% pada Mei menjadi 72% pada awal Juli lalu, namun tren penurunan sentiment negatif itu tidak berlanjut di minggu kedua Juli ini. Yang mengatakan lebih buruk sekarang kembali naik menjadi 81%.
- ▶ Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan normal baru untuk merespon kondisi ekonomi yang berat tersebut, dan sementara mendongkrak optimisme.
- ▶ Tingkat optimisme mengenai ekonomi rumah tangga ke depan naik dari 29% pada Mei lalu ke 53% pada minggu kedua Juli ini; ekonomi nasional naik dari 27% ke 47%.

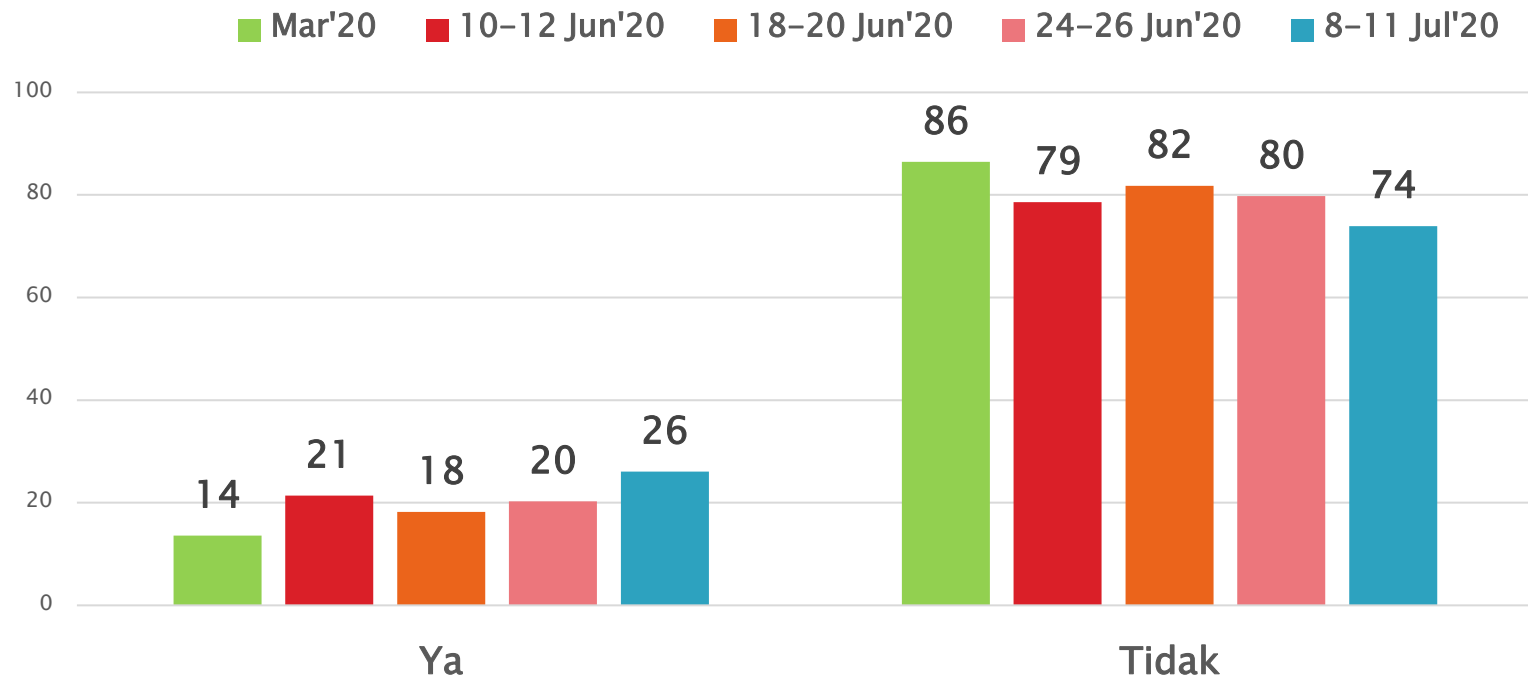
Temuan

- Umumnya masyarakat menilai PHK lebih banyak atau jauh lebih banyak (87%), dan 80% percaya bahwa Indonesia sekarang sedang di ambang krisis dan resesi.
- Untuk merespon kondisi ekonomi yang sangat buruk itu Pemerintah dan DPR menjadikan RUU Cipta Kerja semakin mendesak untuk dituntaskan.
- Apakah publik tahu tentang tahu RUU ini? Kalau tahu, apakah mendukung?

RUU Cipta Kerja

Tahu RUU Omnibus Law “Cipta Kerja”?

Apakah Ibu/Bapak tahu atau pernah dengar berita tentang Rancangan Undang-Undang (RUU) “Omnibus Law Cipta Kerja”? ... (%)

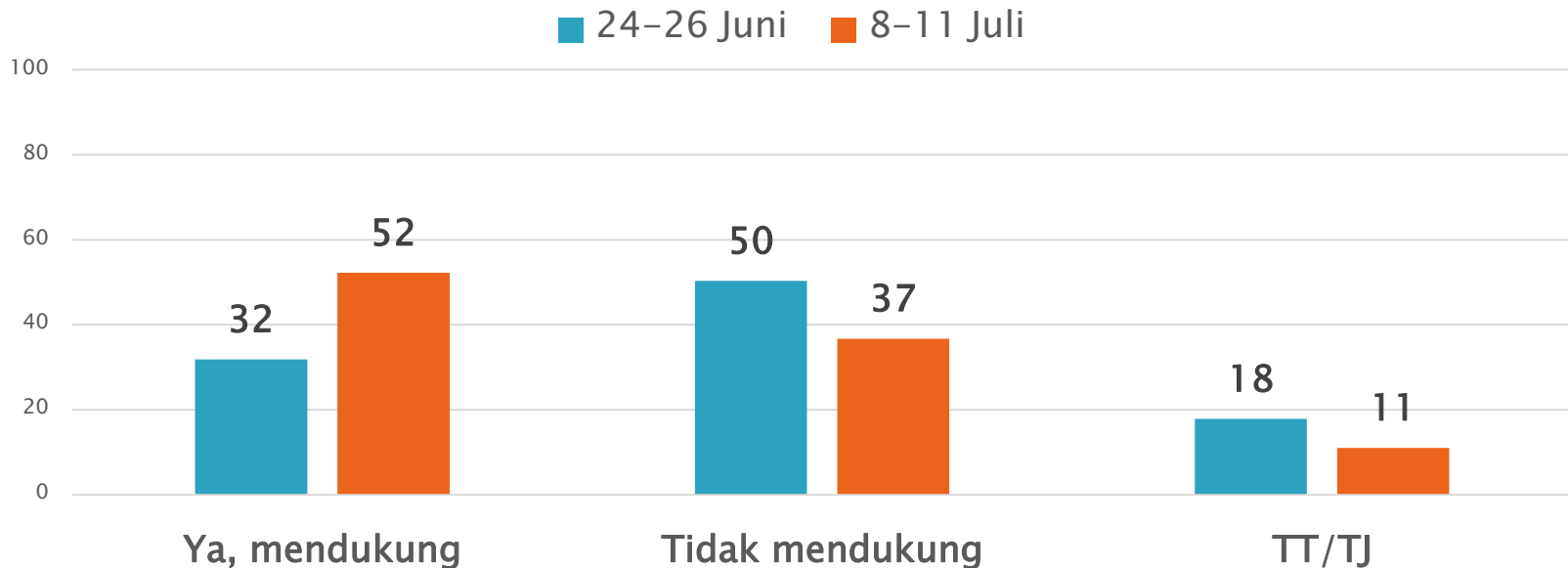


Saat ini, baru 26% yang tahu RUU “Cipta Kerja”, mayoritas warga (74%) masih belum tahu. Ada kenaikan awareness pada RUU ini dibanding Maret lalu, tapi kenaikan itu masih sangat sedikit dalam 5 bulan terakhir.

Jika Tahu: Mendukung Rencana Pengesahan RUU Cipta?

Presiden dan DPR berencana akan mengesahkan RUU Cipta Kerja menjadi UU Cipta Kerja pada bulan Agustus 2020 nanti agar segera berlaku. Apakah Ibu/Bapak mendukung atau tidak mendukung dengan rencana pemerintah dan DPR tersebut? ... (%)

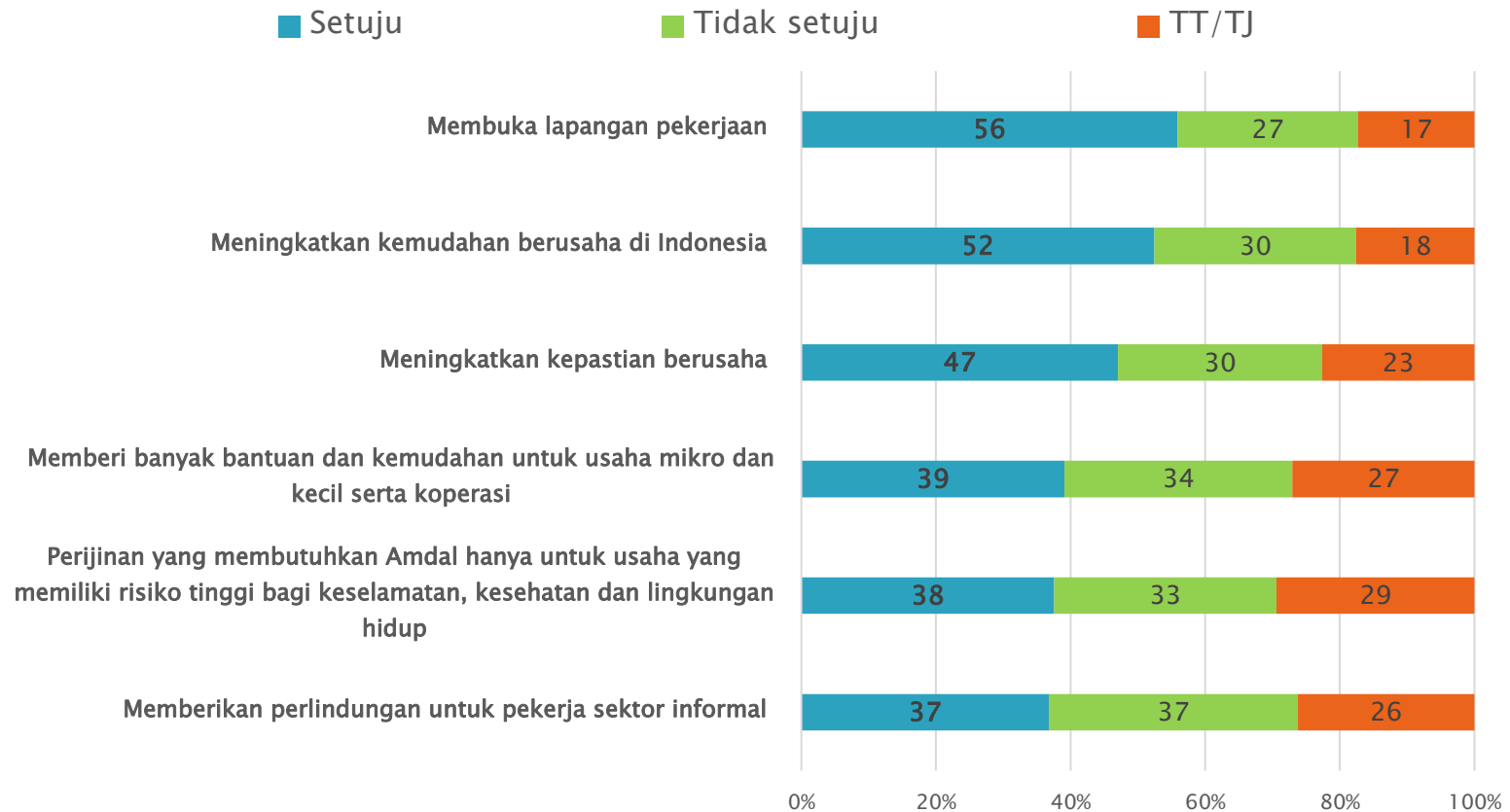
Base: responden yang tahu RUU Cipta Kerja



Dari 26% yang tahu RUU Cipta Kerja, ada 52% yang mendukung pengesahan RUU tersebut, dan yang tidak mendukung sekitar 37%.

Penilaian terhadap Berbagai Pendapat tentang RUU Cipta Kerja

Bagaimana Ibu/Bapak menilai berbagai pendapat di masyarakat tentang RUU Omnibus Cipta kerja berikut ini? Apakah setuju atau tidak? ... (%) *Base: yang tahu RUU Cipta Kerja*



Pendapat yang paling banyak disetujui terkait RUU Cipta Kerja adalah "membuka lapangan pekerjaan", selanjutnya "meningkatkan kemudahan berusaha".

Skor Setuju dengan Berbagai Pendapat tentang RUU Cipta Kerja (Skala 0–1)

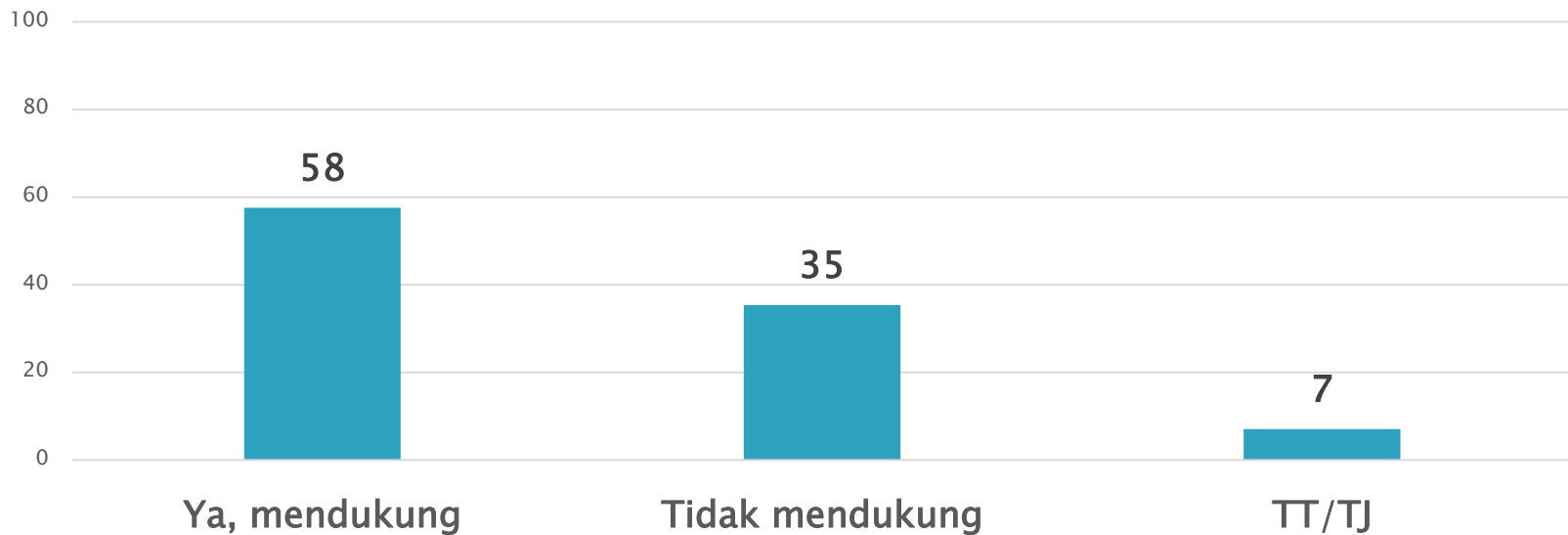
SKALA 0-1, 0=tidak setuju, 1=setuju; kategori “tidak tahu/tidak jawab” dikeluarkan,

ITEM	Skor
A. Meningkatkan kemudahan berusaha di Indonesia	0.64
B. Meningkatkan kepastian berusaha	0.61
C. Membuka lapangan pekerjaan	0.68
D. Memberikan perlindungan untuk pekerja sektor informal	0.50
E. Memberi banyak bantuan dan kemudahan untuk usaha mikro dan kecil serta koperasi	0.54
F. Perijinan yang membutuhkan Amdal hanya untuk usaha yang memiliki risiko tinggi bagi keselamatan, kesehatan dan lingkungan hidup	0.53
INDEKS SETUJU DENGAN BERBAGAI PENDAPAT TENTANG RUU CIPTA KERJA	0.55

Pendapat yang paling banyak disetujui terkait RUU Cipta Kerja adalah “membuka lapangan pekerjaan”, selanjutnya “meningkatkan kemudahan berusaha”. Indeks atau rata-rata skor setuju dengan berbagai pendapat tentang RUU Cipta kerja sekitar 0.55.

Presiden Akan Menjadikan RUU Cipta Kerja untuk Mengatasi Krisis dan Resesi

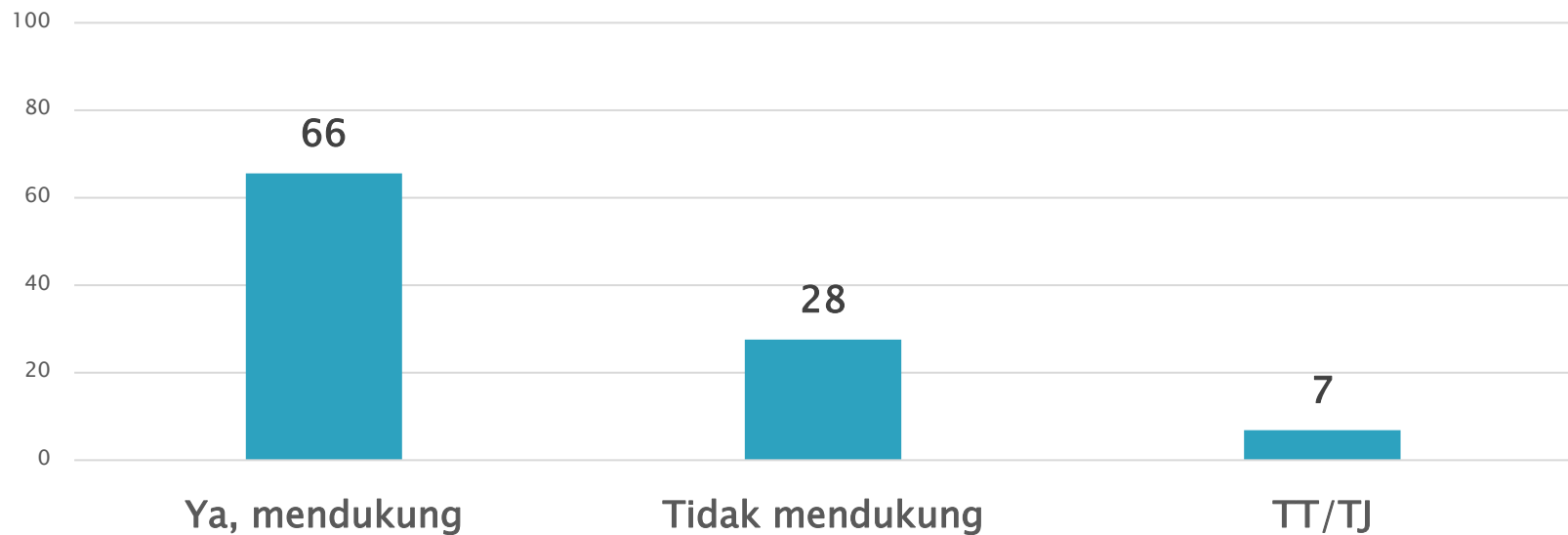
Presiden Jokowi akan menjadikan RUU Cipta Kerja sebagai instrumen kebijakan untuk mengatasi krisis dan resesi ekonomi. Apakah Ibu/Bapak mendukung langkah Jokowi tersebut? ... (%) (Base: yang tahu RUU Cipta Kerja)



Di antara warga yang tahu RUU Cipta Kerja, mayoritas (58%) mendukung Langkah Jokowi untuk menjadikan RUU Cipta Kerja sebagai instrument kebijakan mengatasi krisis ekonomi.

Presiden Akan Menjadikan RUU Cipta Kerja untuk Mencegah PHK dan Memperluas Lapangan Kerja

Presiden Jokowi akan menjadikan RUU Cipta Kerja sebagai instrumen kebijakan untuk mencegah PHK (pemutusan hubungan kerja) dan memperluas lapangan kerja. Apakah Ibu/Bapak mendukung langkah Jokowi tersebut? ... (%) (Base: Yang tahu RUU Cipta Kerja)



Warga yang tahu RUU Cipta Kerja pada umumnya, 66%, mendukung Langkah Jokowi menjadikan RUU Cipta Kerja sebagai instrumen kebijakan untuk mengatasi mencegah PHK dan memperluas lapangan kerja.

Temuan

- ▶ Saat ini baru 26% yang tahu RUU “Cipta Kerja. Ini merupakan hal mendasar yang harus dibenahi oleh Pemerintah dan DPR. Dilihat dari pentingnya akuntabilitas kebijakan, RUU ini harus diketahui oleh lebih banyak warga.
- ▶ Dari 26% yang tahu RUU Cipta Kerja, ada 52% yang mendukung pengesahan RUU tersebut, dan yang tidak mendukung sekitar 37%.
- ▶ Ada berbagai pendapat yang berkembang tentang RUU Cipta Kerja. Dari berbagai pendapat itu, yang paling banyak disetujui terkait RUU Cipta Kerja adalah “membuka lapangan pekerjaan”, selanjutnya “meningkatkan kemudahan berusaha. Pendapat-pendapat lainnya tidak memperoleh persetujuan ataupun penyangkalan secara mayoritas, dan hal ini mengindikasikan bahwa secara substansi RUU Cipta masih mengundang pro-kontra.

ANALISIS DEMOGRAFI TENTANG RUU CIPTA KERJA

RUU Cipta Kerja Menurut Demografi (%)

	BASE	Tahu RUU Cipta Kerja?		Jika tahu, dukung RUU disahkan Agustus?		
		Ya	Tidak	Ya, mendukung	Tidak mendukung	TT/TJ
GENDER						
Laki-laki	50.1	33	67	47	42	11
Perempuan	49.9	19	81	62	28	10
DESA-KOTA						
Pedesaan	50.3	22	78	57	29	14
Perkotaan	49.7	30	70	49	43	9
WILAYAH						
Sumatera	20.5	31	69	54	38	9
DKI+Banten	8.3	40	60	35	58	7
Jabar	17.4	27	73	37	49	14
Jateng+DIY	16.0	24	76	56	32	12
Jatim	16.2	25	75	62	16	21
Bali+Nusa Tenggara	5.3	15	85	80	20	0
Kalimantan	5.9	12	88	60	36	4
Sulawesi	7.0	22	78	69	26	5
Maluku+Papua	3.4	19	81	69	31	0

Awareness RUU Cipta Kerja lebih tinggi pada kelompok laki-laki, di perkotaan, dan wilayah DKI+Banten. Di antara yang aware, dukungan pada RUU Cipta Kerja lebih tinggi pada kelompok perempuan, di pedesaan, dan wilayah Bali+Nusa Tenggara. Yang mendukung paling rendah di DKI, Banten, dan Jabar, yang merupakan pusat-pusat pekerja perkotaan.

RUU Cipta Kerja Menurut Demografi (%)

	BASE	Tahu RUU Cipta Kerja?		Jika tahu, dukung RUU disahkan Agustus?		
		Ya	Tidak	Ya, mendukung	Tidak mendukung	TT/TJ
USIA						
<= 21 thn	12.0	35	65	50	39	11
22-25 thn	9.9	32	68	45	49	6
26-40 thn	36.5	24	76	47	39	15
41-55 thn	25.8	27	73	59	32	9
> 55 thn	15.8	19	81	64	25	11
PENDIDIKAN						
<= SD	25.7	17	83	56	33	10
SLTP	21.3	15	85	59	23	18
SLTA	38.6	30	70	52	39	9
PT	14.2	49	51	46	42	12
PENDAPATAN						
< 1 juta	25.0	16	84	58	29	13
1 - < 2 juta	28.6	22	78	53	32	15
2 - < 4 juta	32.3	30	70	58	33	9
=> 4 juta	11.8	46	54	38	54	8

Awareness RUU Cipta Kerja lebih tinggi pada kelompok usia lebih muda, serta berpendidikan dan berpendapatan lebih tinggi. Di antara yang aware, dukungan pada RUU Cipta Kerja lebih tinggi pada kelompok usia lebih tua serta yang berpendidikan dan berpendapatan lebih rendah.

RUU Cipta Kerja Menurut Demografi (%)

	BASE	Tahu RUU Cipta Kerja?		Jika tahu, dukung RUU disahkan Agustus?		
		Ya	Tidak	Ya, mendukung	Tidak mendukung	TT/TJ
PEKERJAAN						
Petani/peternak/nelayan	14.4	19	81	68	25	7
Buruh/pembantu/Satpam/Tidak tetap	13.1	27	73	52	39	8
Supir/Ojek	2.2	38	62	31	60	9
Pedagang warung/kaki lima	7.0	27	73	54	35	10
Pedagang besar/Wiraswasta	10.0	35	65	39	45	16
Pegawai/Guru/Dosen/Profesional	13.9	40	60	53	43	4
Masih mencari pekerjaan/menganggur	4.7	21	79	54	27	20
Ibu rumah tangga	27.1	15	85	65	22	13
Lainnya	7.4	40	60	39	41	19

Awareness RUU Cipta Kerja lebih tinggi pada kelompok pegawai kantoran. Di antara yang aware, dukungan pada RUU Cipta Kerja yang lebih tinggi pada kelompok Ibu Rumah Tangga, kemudian pengangguran, pedagang warung/kaki lima, dan buruh/pembantu/satpam/kerja tidak tetap.

RUU Cipta Kerja Menurut Pilihan Presiden 2019 (%)

	BASE	Tahu RUU Cipta Kerja?		Jika tahu, dukung RUU disahkan Agustus?		
		Ya	Tidak	Ya, mendukung	Tidak mendukung	TT/TJ
PILIHAN PRESIDEN 2019						
Joko Widodo - Ma'ruf Amin	55.5	22	78	70	18	12
Prabowo Subianto - Sandiaga Uno	44.5	33	67	39	56	5

Awareness RUU Cipta Kerja lebih tinggi pada kelompok pemilih Prabowo. Di antara yang aware, dukungan pada RUU Cipta Kerja yang lebih tinggi pada kelompok pemilih Jokowi. Mayoritas dari pemilih Jokowi (70%) mendukung RUU, sebaliknya mayoritas dari pemilih Prabowo (56%) tidak mendukung RUU Cipta Kerja.

Temuan

- ▶ Awareness RUU Cipta Kerja lebih tinggi pada kelompok laki-laki, di perkotaan, berpendidikan dan berpendapatan lebih tinggi, serta kalangan kerah putih. Namun di antara yang aware, dukungan pada RUU Cipta Kerja lebih tinggi pada kelompok perempuan, di pedesaan, usia lebih tua, berpendidikan dan berpendapatan lebih rendah, dan berlatar belakang kerah biru dan yang tidak memiliki pekerjaan.
- ▶ Yang mendukung paling rendah di DKI, Banten, dan Jabar, yang merupakan pusat-pusat pekerja perkotaan.
- ▶ Awareness RUU Cipta Kerja juga lebih tinggi pada kelompok pemilih Prabowo dibanding pada pemilih Jokowi. Di antara yang aware, mayoritas dari pemilih Jokowi (70%) mendukung RUU, sebaliknya mayoritas dari pemilih Prabowo (56%) tidak mendukung RUU Cipta Kerja.

KESIMPULAN

Kesimpulan

- ▶ Wabah Covid-19 memukul ekonomi hampir semua warga.
- ▶ Sejak awal April 2020, mayoritas warga (sekitar 66%-83%) merasa kondisi ekonomi rumah tangga warga lebih buruk dibanding sebelum adanya wabah Covid-19. Dalam survei terakhir, 8-11 Juli 2020, yang menilai lebih buruk 71%.
- ▶ Keadaan ekonomi nasional pun dinilai sangat buruk. Sekitar 81% warga menilai kondisi ekonomi nasional sekarang lebih buruk dibanding tahun lalu.
- ▶ Umumnya masyarakat menilai PHK lebih banyak atau jauh lebih banyak (87%), dan 80% percaya bahwa Indonesia sekarang sedang di ambang krisis dan resesi.
- ▶ Optimisme warga dengan kondisi ekonomi rumah tangga dan nasional masih belum setinggi keadaan sebelum Covid-19, tapi terus meningkat sejak kebijakan normal baru. Dibanding awal Mei 2020, optimisme terhadap kondisi ekonomi rumah tangga pada minggu kedua Juli 2020 ini naik dari 29% ke 53%; dan optimisme atas ekonomi nasional naik dari 27% menjadi 47%.

Kesimpulan

- ▶ Setelah normal baru, warga semakin optimistis dengan ekonomi rumah tangga dan nasional ke depan. Namun demikian, sentimen positif atas kondisi ekonomi masih jauh di bawah dibanding sebelum Covid-19.
- ▶ Pemerintah berharap RUU Cipta Kerja segera menjadi UU untuk membantu keluar dari tekanan Covid-19 pada ekonomi warga dan nasional.
- ▶ Apakah publik aware dengan RUU Cipta Kerja? Bagi yang aware, bagaimana dukungannya terhadap RUU ini?

Kesimpulan

- ▶ Saat ini baru 26% yang tahu RUU Cipta Kerja. Ini merupakan hal mendasar yang harus dibenahi oleh Pemerintah dan DPR. Dilihat dari pentingnya akuntabilitas kebijakan, RUU ini harus diketahui oleh lebih banyak warga.
- ▶ Dari 26% yang tahu RUU Cipta Kerja, ada 52% yang mendukung pengesahan RUU tersebut, dan yang tidak mendukung sekitar 37%.

Kesimpulan

- ▶ Ada berbagai pendapat yang berkembang tentang RUU Cipta Kerja. Dari berbagai pendapat itu, yang paling banyak disetujui terkait RUU Cipta Kerja adalah “membuka lapangan pekerjaan”, selanjutnya “meningkatkan kemudahan berusaha”.
- ▶ Pendapat–pendapat lainnya tidak memperoleh persetujuan ataupun penyangkalan secara mayoritas. Hal ini mengindikasikan bahwa secara substansi RUU Cipta Kerja masih mengundang pro–kontra di tengah masyarakat.

Kesimpulan

- ▶ Awareness RUU Cipta Kerja lebih tinggi pada kelompok laki-laki, di perkotaan, berpendidikan dan berpendapatan lebih tinggi, serta kalangan kerah putih. Namun di antara yang aware, dukungan pada RUU Cipta Kerja lebih tinggi pada kelompok perempuan, di pedesaan, usia lebih tua, berpendidikan dan berpendapatan lebih rendah, berlatar belakang kerah biru dan yang tidak memiliki pekerjaan.
- ▶ Yang mendukung paling rendah di DKI, Banten, dan Jabar, yang merupakan pusat-pusat pekerja perkotaan.
- ▶ Awareness RUU Cipta Kerja juga lebih tinggi pada kelompok pemilih Prabowo dibanding pada pemilih Jokowi. Di antara yang aware, mayoritas dari pemilih Jokowi (70%) mendukung RUU, sebaliknya mayoritas dari pemilih Prabowo (56%) tidak mendukung RUU Cipta Kerja.

Kesimpulan

- ▶ Semangat RUU Cipta Kerja untuk meningkatkan kemudahan berusaha dan membuka lapangan pekerjaan relevan dengan kondisi ekonomi nasional yang sangat buruk sekarang.
- ▶ Yang harus dibenahi dari RUU itu adalah substansi, yang masih mengundang pro-kontra, dan juga sosialisasi kepada masyarakat.

Terima Kasih